

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI
PENGUNAAN CERITA ANAK
BERBASIS FLIPBOOK**

Tiana Amalia¹, Decenni Amelia²

^{1,2} PGSD, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹202210615014@mhs.ubharajaya.ac.id, ²decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the early speaking skills of third-grade students at SDN Harapan Baru 01, Bekasi City, in the 2025/2026 academic year. This study used a descriptive qualitative approach. Data were obtained from teachers and third-grade students. Data were collected using observation techniques, informal interviews with teachers, and oral tests. The results revealed that most students still have low early speaking skills, both in terms of fluency, word choice, sentence structure, intonation, and facial expressions. This condition indicates the need for more supportive learning approaches, such as project-based learning, role-playing, simple interviews, storytelling methods, and the use of media such as flipbook-based children's stories, podcasts, and audiovisuals, which can also be applied as innovative and enjoyable learning approaches. This research is expected to provide a basis for designing more effective methods or approaches to teaching speaking at the elementary school level.

Keywords: *speaking skills, students, elementary school*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan keterampilan berbicara awal siswa kelas III di SDN Harapan Baru 01 kota Bekasi tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa kelas III. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara informal dengan guru, dan tes lisan. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterampilan berbicara awal yang rendah, baik dari segi kelancaran, pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, mimik/ekspresi wajah. Kondisi ini menunjukkan perlunya perlakuan atau pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung, seperti *project-based learning*, metode bercerita, serta penggunaan media seperti cerita anak berbasis *flipbook*, *podcast* dan audio visual juga dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang metode atau pendekatan pembelajaran berbicara yang lebih efektif pada jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, siswa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik sekolah dasar. Keterampilan berbicara digunakan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, pendapat, informasi, maupun perasaan kepada orang lain secara lisan (Ramadani, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kelancaran dalam mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup keberanian, ketepatan pengucapan, intonasi, serta kemampuan menyampaikan ide secara runtut dan mudah dipahami (Dalman, 2024).

Kemampuan berbicara yang baik juga berperan penting dalam mendukung proses komunikasi, interaksi sosial, dan keberhasilan belajar peserta didik di lingkungan sekolah. Namun, pada praktiknya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas, kurang percaya diri, serta belum mampu menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak dini agar peserta didik mampu berkomunikasi

dengan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Padmawati, Arini dan Yudiana, 2019).

Pembelajaran keterampilan berbicaradi sekolah dasar perlu dilakukan melalui pendekatan yang tepat untuk mendukung perkembangan berbicara siswa secara optimal. Pemilihan kegiatan untuk dilakukan di kelas yang sesuai seperti menyampaikan opini, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan sesuatu, memberikan penjelasan, serta dapat mengungkapkan atau mendukung suatu argument berperan penting dalam proses ini (Handayani, Magdalena dan Fadhillah, 2024).

Melalui observasi yang dilakukan di SDN Harapan Baru 1, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam keterampilan berbicara peserta didik kelas III. Permasalahan tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang masih malu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk tampil atau berbicara di depan kelas, bahkan sebagian peserta didik perlu didorong terlebih dahulu oleh guru agar berani maju ke depan. Selain itu, dalam kegiatan berbicara peserta didik masih sering menggunakan bahasa

sehari-hari sehingga penggunaan struktur kalimat belum tersusun dengan baik. Kemampuan intonasi dan ekspresi atau mimik saat berbicara juga masih tergolong kurang, sehingga penyampaian informasi belum dapat dilakukan secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan belum terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai keterampilan berbicara awal yang dimiliki peserta didik kelas III di SDN Harapan Baru 1. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami serta menganalisis kemampuan berbicara awal peserta didik kelas III sebagai landasan dalam mengembangkan metode maupun strategi pembelajaran yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Harapan Baru 1 pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang sesuai dengan

tujuan penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal serta informasi dari guru kelas, diketahui bahwa peserta didik kelas III masih mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan secara lisan, baik pada saat proses pembelajaran maupun dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kelas. Selain itu, SDN Harapan Baru 1 belum pernah dijadikan lokasi penelitian yang secara khusus membahas keterampilan berbicara awal peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata terhadap perbaikan proses pembelajaran, terutama dalam pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar. Dukungan dari pihak sekolah serta lokasi penelitian yang mudah diakses juga menjadi alasan pendukung dalam pemilihan tempat penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan maupun analisis data (Zuchri, 2021).

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya mendeskripsikan keterampilan berbicara awal peserta didik kelas III sekolah dasar.

Menurut Lutfi (2020), sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari populasi karena dinilai dapat menggambarkan keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini melibatkan siswa kelas III A dan III B di SDN Harapan Baru 1 sebagai subjek penelitian, yang dianggap dapat mewakili populasi siswa kelas III secara keseluruhan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes lisan yang difokuskan pada keterampilan berbicara peserta didik. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan belajar serta kemampuan berbicara peserta didik. Wawancara dilakukan secara informal dengan guru kelas guna memperoleh informasi tambahan terkait kondisi keterampilan berbicara peserta didik dan berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran. Selain itu, data juga diperoleh melalui tes lisan yang diberikan kepada setiap peserta didik

kelas III A dan III B dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara sebagai pedoman dalam pemberian skor.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara peserta didik kelas III SDN Harapan Baru 1. Penelitian yang dilaksanakan pada kelas III tersebut melibatkan 40 peserta didik sebagai subjek penelitian, dengan rincian 20 peserta didik berasal dari kelas III A dan 20 peserta didik dari kelas III B.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa rubrik keterampilan berbicara yang telah melalui proses validasi oleh ahli di bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Rubrik tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menilai kemampuan keterampilan berbicara peserta didik secara objektif dan sistematis. Berdasarkan rubrik tersebut, peneliti kemudian menyusun tabel indikator keterampilan berbicara yang memuat berbagai aspek penting yang menjadi fokus penilaian dalam penelitian. Adapun tabel indikator yang dimaksud disusun berdasarkan rubrik penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Keterampilan Berbicara

Aspek	Indikator
Kelancaran	Berbicara dengan lancar tanpa jeda atau hambatan
Pemilihan Kata	Pemilihan kata mudah dipahami dan sesuai dengan topik
Struktur Kalimat	Kemampuan siswa menyusun kalimat secara lengkap dan runtut sesuai kaidah struktur (S-P-O-K).
Intonasi	Tinggi rendahnya suara, volume suara, dan ritme dalam pengucapan
Mimik/ekspresi wajah	Mengekspresikan wajah yang sesuai dengan gagasannya

Berdasarkan indikator yang telah disajikan, penilaian keterampilan berbicara siswa diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yakni: skor 1 (kurang), skor 2 (cukup), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik). Sehingga total skor maksimal yang dapat diperoleh oleh setiap siswa adalah 20. Adapun rumus penghitungan nilai serta kategori keterampilan berbicara siswa yaitu:

Rumus:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 2 Kategori Nilai Keterampilan Berbicara Siswa

Tingkat Penguasaan	Kategori Keterampilan Berbicara Peserta Didik
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
60-69	Cukup
0-59	Kurang

Dalam pelaksanaan tes lisan keterampilan berbicara, seluruh peserta didik diminta secara bergantian untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan di depan kelas dengan durasi sekitar 3 menit. Topik yang diberikan mencakup tiga aspek, yaitu peserta didik diminta mendeskripsikan apa mainan kesayanganmu!, Ceritakan kenapa kalian sayang kepada mainan tersebut? dan Ceritakan bagaimana kalian merawat mainan kesayanganmu?. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik berdasarkan beberapa aspek penilaian, seperti kelancaran, pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, mimik/ekspresi wajah.

Berikut ini disajikan hasil data nilai keterampilan berbicara peserta didik dalam penelitian tersebut.

Tabel 3 Nilai Keterampilan Berbicara siswa Kelas III A

Nama	Kelancaran	Pemilihan kata	Struktur Kalimat	Intonasi	Mimik	Jumlah	Nilai
P1	3	2	2	1	1	9	45
P2	2	2	2	1	2	9	45
P3	2	1	1	1	1	6	30
P4	2	2	2	2	1	9	45
P5	3	2	3	2	1	11	55
P6	2	2	1	3	2	10	50
P7	2	2	2	2	2	10	50
P8	1	1	1	1	1	5	25
P9	2	1	1	1	1	6	30
P10	2	1	3	1	1	8	40
P11	2	2	1	1	1	7	35
P12	2	1	1	1	1	6	30
P13	2	2	2	1	2	9	45
P14	2	2	1	2	2	9	45
P15	1	2	2	1	1	7	35
P16	1	1	2	1	1	6	30
P17	2	1	1	2	1	7	35
P18	2	2	2	2	2	10	50
P19	2	2	2	1	1	8	40
P20	2	1	1	1	1	6	30
Jumlah	39	33	33	28	26		
Rata-rata	1,95	1,65	1,65	1,4	1,3		39,5

Tabel 4 Nilai Keterampilan Berbicara siswa Kelas III B

Nama	Kelancaran	Pemilihan kata	Struktur Kalimat	Intonasi	Mimik	Jumlah	Nilai
P1	2	2	2	1	3	10	50
P2	2	3	2	1	3	11	55
P3	2	2	3	1	2	10	50
P4	2	2	2	1	2	9	45

P5	2	2	2	1	3	10	50
P6	2	1	2	1	2	8	40
P7	2	2	2	1	2	9	45
P8	2	2	2	1	2	9	45
P9	2	1	1	1	2	7	35
P10	2	2	1	1	2	8	40
P11	1	1	1	1	2	6	30
P12	2	2	2	2	2	10	50
P13	2	1	2	2	2	9	45
P14	2	2	1	2	2	9	45
P15	2	1	1	2	2	8	40
P16	2	2	1	1	1	7	35
P17	2	1	2	1	1	7	35
P18	2	2	2	1	1	8	40
P19	2	1	1	1	2	7	35
P20	2	1	1	1	1	6	30
Jumlah	39	31	28	24	34		
Rata-rata	1,95	1,55	1,4	1,2	1,7		42.0

Berdasarkan hasil perolehan nilai di kelas III A dan III B, keterampilan berbicara siswa menunjukkan pola yang serupa, terlihat bahwa secara umum keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas siswa yang memperoleh skor 1 (kategori kurang) pada setiap aspek penilaian, sementara itu, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai skor 2 (kategori

cukup). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam hal kelancaran, pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, mimik/ekspresi wajah, masih memerlukan peningkatan yang signifikan.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, peneliti akan menguraikan pengertian dari setiap aspek keterampilan berbicara

yang dinilai, serta menganalisis hasil penilaian berdasarkan aspek tersebut. Uraian ini juga mencakup kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan oleh siswa pada masing-masing aspek, sebagai dasar untuk memahami aspek-aspek yang masih memerlukan peningkatan. Adapun uraian mengenai masing-masing indikator dalam aspek penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelancaran

Kelancaran berbicara adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau informasi secara lisan dengan alur yang runtut, tidak banyak mengalami hambatan, serta mampu menyampaikan pesan sehingga mudah dipahami oleh pendengar (Hidayat *et al.*, 2026). Menurut Arsyitina *et al.*, (2025) Kelancaran berbicara dalam kegiatan bercerita merujuk pada kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan cerita secara lisan dengan lancar, runtut, dan mudah dipahami, yang ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan ide, menggunakan kosakata yang sesuai, serta mengatur penyampaian cerita dengan baik.

Pada aspek kelancaran berbicara, capaian siswa cenderung rendah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita dengan lancar. Beberapa siswa tampak ragu-ragu, sering mengulang kata, menggunakan ucapan sela seperti “eee”, “apa itu”, “apa yaa”, serta kesulitan melanjutkan kalimat karena kehilangan fokus atau belum mampu menyusun ide secara runtut saat berbicara. Bahkan, di masing-masing kelas terdapat satu siswa yang terlihat gugup dan hampir menangis saat menyampaikan cerita, sehingga penyampaian menjadi terputus-putus dan kurang jelas dan ada pula yang enggan maju kedepan.

2. Pemilihan Kata

Pemilihan kata merupakan salah satu aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan sehingga informasi dapat diterima dengan jelas oleh pendengar (Faziah dan Fadhilah, 2022). Sejalan dengan pendapat Momon, (2020) bahwa pemilihan kata yang tepat, baku, dan sesuai dengan topik sangat penting dalam mendukung kelancaran komunikasi, karena penyampaian pesan secara jelas dan tidak berbelit

akan mempermudah pendengar dalam menerima informasi secara efektif dan efisien.

Pada aspek pemilihan kata, mayoritas siswa memperoleh skor pada kategori cukup (skor 2) dan sebagian lainnya berada pada kategori kurang (skor 1). Dan masih ditemukan berbagai kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penggunaan kata. Beberapa di antaranya adalah pemilihan kata yang kurang tepat dengan konteks seperti terdapat siswa yang mengatakan “Aku sering main mobil itu” yang seharusnya “Aku sering memainkan mobil tersebut”. Kesalahan lain yang kerap ditemukan adalah ketika siswa mengatakan “aku taruh di mana saja kalau sudah selesai main”, kurang tepat lebih baik “aku menyimpan sembarangan kalau sudah selesai main”. Kesalahan pemilihan kata juga tampak ketika siswa mengatakan “Saya suka sekali banget sama boneka”. Kalimat ini menunjukkan kesalahan dalam pemilihan kata karena penggunaan kata “suka sekali banget” tidak efektif (double penegasan), ungkapan yang lebih tepat adalah “Saya suka sekali sama boneka”.

3. Struktur Kalimat

Struktur kalimat adalah susunan unsur-unsur kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan yang membentuk satuan makna yang utuh, struktur kalimat membantu agar kalimat menjadi runtut, jelas, dan tidak membingungkan. Pada aspek pemilihan kata, mayoritas siswa memperoleh skor pada kategori cukup (skor 2) dan sebagian lainnya berada pada kategori kurang (skor 1), pada aspek struktur kalimat ini banyak siswa yang mengungkapkan kata yang membingungkan dan terdapat pula unsur kalimat yang tidak utuh, beberapa di antaranya adalah struktur kalimat yang kurang tepat dengan konteks seperti terdapat siswa yang mengatakan “aku suka sekali sama robot itu setiap hari aku main dan aku lupa simpan kadang rusak tapi tetap aku main lagi”, kalimat tersebut tidak efektif, kalimat yang benar ” Aku sangat menyukainya. Aku sering memainkannya setiap hari. Kadang aku lupa menyimpannya sehingga robot itu bisa rusak.”

4. Intonasi

Intonasi merupakan unsur penting dalam berbicara yang mencakup variasi nada suara, seperti perubahan tinggi rendah suara, panjang pendek

ucapan, keras lembutnya pelafalan, serta volume suara saat mengucapkan kalimat. Intonasi juga mencakup tekanan pada suku kata, nada, dan tempo bicara, yang semuanya berperan dalam memperjelas makna dan maksud suatu pernyataan secara efektif (Azzahra *et al.*, 2025). Pada aspek intonasi, skor antara kategori kurang dan cukup sama besar, baik di kelas III A maupun III B. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa belum mampu mengatur tinggi rendah suara, serta jeda kalimat secara tepat, sehingga penyampaian menjadi datar dan sulit dipahami oleh pendengar. Beberapa siswa bahkan bercerita dengan suara yang pelan dan tanpa penekanan, sehingga tidak terdengar jelas oleh teman-teman maupun guru, serta membuat cerita yang disampaikan terdengar kurang hidup.

5. Mimik/ekspresi wajah

Mimik/ekspresi wajah merupakan penting dalam menyampaikan perasaan, menarik perhatian, dan memperjelas pesan yang disampaikan. Ekspresi wajah yang sesuai dapat mendukung kejelasan dan daya tarik, sehingga interaksi menjadi lebih natural. Selain itu, penggunaan mimik juga dapat

membantu menciptakan suasana interaksi yang lebih alami dan menyenangkan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna. Ketepatan dalam penggunaan mimik dapat menumbuhkan kepercayaan diri pembicara serta meningkatkan kepercayaan pendengar terhadap materi yang disampaikan. Gerakan mimik yang sesuai juga membantu pembicara agar tidak terlihat kaku, sehingga penyampaian materi menjadi lebih lancar dan meyakinkan (Elfrisca, Oktrifianty dan Fadhillah, 2023).

Pada aspek mimik atau ekspresi wajah juga menunjukkan hasil yang sangat rendah pada kedua kelas. Kemudian, pada kelas III B seluruh siswa memperoleh kategori kurang. Rendahnya hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan menggunakan ekspresi wajah untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Saat bercerita, banyak siswa terlihat datar tanpa perubahan ekspresi, bahkan ada yang menunduk atau menghindari kontak mata. Beberapa siswa juga tampak tegang, canggung, atau tersenyum tidak sesuai konteks isi cerita hal ini membuat penyampaian menjadi kurang hidup dan tidak komunikatif.

Kesulitan dalam mengelola ekspresi wajah ini turut memengaruhi rendahnya efektivitas siswa dalam berbicara.

D. Kesimpulan

Hasil temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas III A dan III B di SDN Harapan Baru 01 berada pada tingkat yang masih rendah. Hal ini dapat diamati dari perolehan skor siswa pada lima aspek penilaian keterampilan berbicara, yaitu kelancaran, pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, mimik/ekspresi wajah. Sebagian besar siswa memperoleh skor pada kategori kurang (skor 1) dan cukup (skor 2), tanpa ada yang mencapai kategori baik (skor 3) maupun sangat baik (skor 4). Beberapa kesalahan umum yang ditemukan mencakup penggunaan kata yang kurang tepat, intonasi yang datar, penyampaian yang terputus-putus, kurangnya ekspresi wajah. Secara keseluruhan, capaian nilai siswa masih berada di tingkat rendah. Selain itu, kedua kelas menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda secara statistik, karena hasil nilai siswa pada kedua kelas menunjukkan kecenderungan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyitina, D. *et al.* (2025) "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR : STUDI," 13(9), hal. 2418–2433.
- Azzahra, A.F. *et al.* (2025) "Penguasaan Bahasa Tubuh Dan Intonasi Suara Dalam Public Speaking," *Bhakti Yustisia*, 3(1), hal. 1–7.
- Dalman, H. (2024) *Keterampilan Berbicara*. Cv. Azka Pustaka.
- Elfrisca, D., Oktrifianty, E. dan Fadhillah, D. (2023) "Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar," 9(4), hal. 1863–1868. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770>.
- Faziah, S.N. dan Fadhillah, D. (2022) "ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SDN KARET 1," 7(2), hal. 242–248.
- Handayani, N.R., Magdalena, I. dan

- Fadhillah, D. (2024) "ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR," 10(April), hal. 175–187.
- Hidayat, D.Z. *et al.* (2026) "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar untuk," hal. 411–419.
- Lutfi, A. dan A.M. (2020) *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN.* IRDH Book Publisher.
- Momon (2020) "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI METODE MENUNJUKKAN DAN BERCERITA(SHOW AND TELL) SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 SUKABUMI," 9(1), hal. 3–4.
- Padmawati, K.D., Arini, N.W. dan Yudiana, K. (2019) "ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA," 2(2), hal. 190–200.
- Ramadani, R. (2025) "MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA DISEKOLAH DASAR," 1(2), hal. 137–143.
- Zuchri (2021) *Metode Penelitian Kualitatif.* CV. Syakir Media Press.